

NARASI ANCAMAN DAN KONTRA-NARASI NEGARA: STRUKTUR AKTANSIAL HOAKS BERBAHAYA DAN PEMBONGKARANNYA DALAM KLARIFIKASI RESMI KOMDIGI 2025

Yuni Aulia^{1*}, Asman², Yolpi Wukungsenggo³, Nurhalima⁴, Afifah Istiqomah⁵

^{1,2,3}Universitas Madako, Jalan Umada No. 01, Tolitoli, 17516, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: aulyayuni953@gmail.com

Abstrak

Hoaks berbahaya menyebar bukan sebagai informasi datar melainkan sebagai narasi—kisah yang menghadirkan penjahat, korban, dan ancaman untuk membangkitkan ketakutan. Penelitian ini menganalisis struktur naratif hoaks ancaman dan cara negara membongkarnya, dengan memadukan model aktansial Greimas dan analisis wacana atas korpus klarifikasi resmi Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) Republik Indonesia 2025. Dari populasi tahunan penuh 1.599 klarifikasi, diidentifikasi dan dianalisis 55 narasi hoaks bertema ancaman (kekerasan, wabah, penculikan, bencana, konspirasi) beserta kontra-narasi pembongkarannya. Analisis kualitatif-dominan dengan dukungan kuantifikasi memperlihatkan bahwa narasi ancaman memiliki struktur aktansial yang khas: seluruhnya (100%) dibuka dengan formula sirkulasi Beredar... yang memposisikan media sosial sebagai pengirim, aksi bahaya menjadi predikat dominan (67,3%), dan objek/korban kerap dihadirkan (30,9%) sementara subjek/penjahat justru sering dikaburkan (16,4%). Tipe ancaman terbanyak adalah kekerasan (45,5%), disusul bencana (16,4%) dan wabah biologis (14,5%). Kontra-narasi negara membongkar struktur ini melalui inversi aktansial—memindahkan hoaks itu sendiri ke posisi objek yang divonis, dengan pers dan pemeriksa fakta sebagai penolong. Penelitian ini menyumbang pemerian naratologis atas genre hoaks ancaman dan mekanisme kontra-naratif negara, serta implikasi bagi literasi digital yang peka-narasi.

Kata Kunci: naratif ancaman; model aktansial; Greimas; hoaks; kontra-narasi; analisis wacana

Abstract

Threat-based hoaxes are not merely false information but narrative constructions that employ villains, victims, and perceived dangers to evoke fear and influence public perception. Despite the growing prevalence of such hoaxes, studies examining their narrative structure and the corresponding state counter-narratives remain limited. This study aims to analyze the narrative structure of threat-based hoaxes and the strategies employed by the Indonesian government to debunk them by integrating Greimas's actantial model with discourse analysis. The study adopts a qualitative approach supported by descriptive quantitative analysis. The data consist of official hoax clarifications published by the Ministry of Communication and Digital Affairs (Komdigi) of the Republic of Indonesia in 2025. From a population of 1,599 clarifications, 55 threat-based hoax narratives—including violence, epidemics, kidnappings, disasters, and conspiracy-related claims—were purposively selected and analyzed together with their corresponding counter-narratives.

The findings reveal a distinctive actantial pattern in threat-based hoaxes. All narratives (100%) begin with the circulation formula "Circulating...", positioning social media as the sender, while harmful events function as the dominant object of narration (67.3%). Victims are explicitly represented in 30.9% of the narratives, whereas perpetrators are frequently omitted or obscured (16.4%). Violence constitutes the most prevalent threat category (45.5%), followed by disasters (16.4%) and biological outbreaks (14.5%). Furthermore, the government's counter-narratives systematically reverse the original actantial configuration by repositioning the hoax itself as the object of rejection and assigning institutional actors, including the press and fact-checkers, the role of helpers in restoring factual authority. This study contributes to the narratological understanding of threat-based hoaxes by demonstrating how actantial structures shape fear-based misinformation and how state counter-narratives reconstruct these structures to strengthen public trust and support narrative-sensitive digital literacy.

Keywords: *threat narrative; actantial model; Greimas; hoax; counter-narrative; discourse analysis*

PENDAHULUAN

Hoaks yang paling menakutkan jarang berbentuk pernyataan datar; ia hadir sebagai cerita. Kabar tentang penculik anak yang menyamar, virus buatan yang menyebar, atau kecelakaan yang 'sengaja direkayasa' bekerja bukan dengan menyampaikan fakta melainkan dengan merangkai peristiwa menjadi narasi ancaman—kisah yang menghadirkan penjahat, korban, dan bahaya untuk membangkitkan rasa takut dan mendorong penyebaran. Karena naratiflah yang menggerakkan emosi, memahami struktur cerita hoaks menjadi kunci untuk memahami mengapa ia memikat dan bagaimana ia dapat dibongkar. Di Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) setiap hari menerbitkan klarifikasi atas hoaks semacam ini, menghasilkan bukan hanya bantahan melainkan sebuah kontra-narasi resmi yang berhadapan langsung dengan narasi ancaman.

Kajian wacana telah menunjukkan bahwa representasi aktor sosial—siapa digambarkan sebagai pelaku, siapa sebagai korban—merupakan inti cara teks membangun makna dan ideologi (Bazlan & Yazid, 2024; Gong et al., 2023). Dalam pemberitaan dan wacana institusional, pilihan menonjolkan atau mengaburkan agen menentukan siapa yang dipersalahkan dan siapa yang dikasihani (Bodrunova & Smoliarova, 2022; Farooq, 2021). Namun perhatian pada *struktur naratif* hoaks—bagaimana kisah ancaman dibangun sebagai rangkaian peran—masih jarang, terutama pada korpus resmi berbahasa Indonesia. Kajian hoaks di Indonesia lebih banyak

menyoroti klasifikasi jenis atau efek, alih-alih membedah anatomi ceritanya (Andayani et al., 2021; Suparto et al., 2023).

Model aktansial Greimas menyediakan perangkat yang tepat untuk membedah anatomi ini. Model tersebut menguraikan setiap narasi ke dalam enam peran—subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang—sehingga memungkinkan pemetaan sistematis atas siapa mengancam siapa, atas nama apa, dan siapa yang menolong. Diterapkan pada hoaks ancaman, model ini dapat menyingkap pola berulang dalam cara kisah bahaya dikonstruksi; diterapkan pada klarifikasi negara, model yang sama dapat memperlihatkan bagaimana kontra-narasi membongkar dan membalik struktur itu. Perpaduan naratologi dengan analisis wacana kritis inilah yang belum dimanfaatkan untuk mengkaji hoaks ancaman dan pembongkarannya secara bersama.

Dari sini muncul celah yang hendak diisi. Secara teoretis, belum ada pemerian naratologis sistematis atas genre hoaks ancaman berbahasa Indonesia maupun atas mekanisme kontra-naratif negara yang membongkarnya. Secara praktis, memahami struktur cerita ancaman penting bagi literasi digital: mengenali pola ‘penjahat–korban–bahaya’ dapat membekali publik untuk lebih waspada terhadap manipulasi naratif, dan memahami bagaimana negara membongkarnya dapat menyempurnakan strategi kontra-narasi. Penelitian ini karena itu bertujuan memerikan struktur aktansial narasi hoaks ancaman dan menganalisis mekanisme kontra-naratif klarifikasi Komdigi, dengan menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana struktur aktansial narasi hoaks ancaman; (2) tipe ancaman apa yang dominan dan bagaimana pola naratifnya; serta (3) bagaimana kontra-narasi negara membongkar dan membalik struktur naratif tersebut.

Untuk menjawabnya, penelitian menganalisis 55 narasi hoaks bertema ancaman beserta klarifikasinya, yang diidentifikasi dari populasi tahunan penuh 1.599 klarifikasi Komdigi 2025, dengan pendekatan kualitatif-dominan yang dipadu kuantifikasi peran aktansial. Kebaruan penelitian terletak pada pemerian naratologis genre hoaks ancaman dan konseptualisasi ‘inversi aktansial’ sebagai mekanisme kontra-narasi negara—sesuatu yang belum pernah dianalisis. Dengan demikian, penelitian berkontribusi pada naratologi terapan, analisis wacana disinformasi, dan praktik literasi digital.

METODE PENELITIAN

Bagian metode Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-dominan dengan dukungan kuantifikasi, memadukan analisis naratif model aktansial Greimas dengan analisis wacana. Pendekatan campuran semacam ini—kuantifikasi pola pada korpus dipadu pembacaan kualitatif atas maknanya—mapan dalam kajian wacana (Darong et al., 2022). Data bersumber dari korpus klarifikasi hoaks resmi Komdigi 2025, yang memuat populasi tahunan penuh 1.599 entri. Dari populasi ini diidentifikasi 55 narasi hoaks bertema ancaman melalui penyaringan kata kunci ancaman (kekerasan, penculikan, wabah/racun, bencana, teror/konspirasi) pada deskripsi hoaks, dengan syarat panjang minimal yang memastikan kandungan naratif memadai. Setiap kasus mencakup pasangan narasi hoaks dan kontra-narasi klarifikasinya, sehingga memungkinkan analisis dua-sisi.

Analisis menempuh tiga tahap. *Pertama*, ekstraksi dan identifikasi: deskripsi hoaks dan klarifikasi diekstraksi dari korpus sumber, lalu kasus bertema ancaman disaring dan diverifikasi secara manual. *Kedua*, pemetaan aktansial: tiap narasi hoaks dipetakan ke enam peran aktan Greimas melalui penanda leksikal—subjek/penjahat (mis. *pelaku, kelompok, oknum*), objek/korban (mis. *anak, masyarakat, korban*), pengirim/sirkulasi (mis. *beredar, unggahan*), penolong, penentang, dan aksi-bahaya sebagai predikat naratif—dan proporsi kehadirannya dihitung. *Ketiga*, analisis kontra-narasi: struktur aktansial klarifikasi dipetakan untuk mengidentifikasi mekanisme pembongkaran, khususnya pergeseran posisi aktan (inversi aktansial). Interpretasi kualitatif atas kasus-kasus representatif memperdalam temuan kuantitatif.

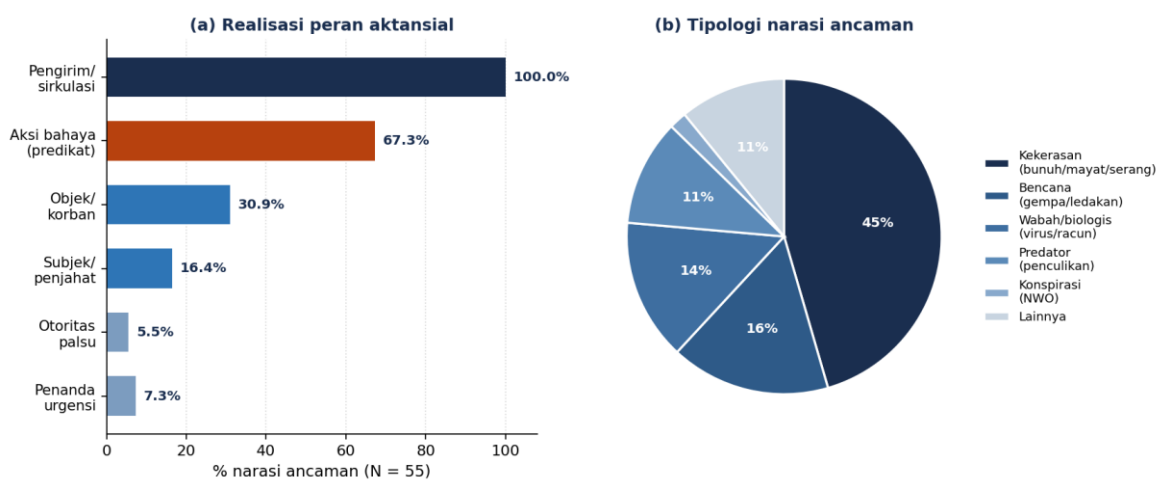
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan deskriptif; interpretasinya disajikan pada Bagian 5. Temuan disusun dalam tiga subbagian: struktur aktansial narasi ancaman (4.1), tipologi ancaman (4.2), dan struktur kontra-narasi negara (4.3). Angka memerikan kecenderungan dalam subkorpus 55 narasi; kutipan ditampilkan apa adanya dari teks asli.

Struktur Aktansial Narasi Ancaman

Hoaks ancaman memperlihatkan struktur aktansial yang khas dan timpang (Gambar 1a, Tabel 1). Peran *pengirim* hadir menyeluruh: seluruh 55 narasi (100%)

dibuka dengan formula sirkulasi *Beredar...* yang memposisikan media sosial sebagai penggerak cerita—*Beredar sebuah unggahan* (25 kasus), *Beredar unggahan di* (11), *Beredar sebuah video* (5), *Beredar sebuah foto* (3). Aksi-bahaya menjadi *predikat* naratif yang dominan (67,3%), menandai bahwa inti cerita adalah ancaman itu sendiri. Yang menonjol adalah ketimpangan antara korban dan penjahat: peran *objek/korban* kerap dihadirkan (30,9%)—anak, warga, jenazah—sementara peran *subjek/penjahat* justru sering dikaburkan (16,4%), tampil samar sebagai ‘kelompok tertentu’ atau ‘oknum’ tanpa identitas jelas. Otoritas palsu (5,5%) dan penanda urgensi eksplisit dalam tubuh narasi (7,3%) relatif jarang, sebab fungsi alarm lebih banyak diemban oleh judul.



Gambar 1. (a) Realisasi peran aktansial pada 55 narasi hoaks ancaman; (b) tipologi tema ancaman. Pengirim/sirkulasi hadir menyeluruh, aksi-bahaya menjadi predikat dominan, sementara subjek/penjahat sering dikaburkan.

Tabel 1. Realisasi peran aktansial dalam narasi hoaks ancaman (N = 55)

Peran aktan	Realisasi naratif	Kehadiran	%
Pengirim (sender)	Formula sirkulasi “Beredar...”	55	100,0
Predikat aksi-bahaya	Tindakan mengancam (culik, serang, menular)	37	67,3
Objek (korban)	Pihak yang terancam (anak, warga, jenazah)	17	30,9
Subjek (penjahat)	Agen ancaman (pelaku, kelompok, oknum)	9	16,4
Penanda urgensi	Alarm dalam tubuh narasi	4	7,3
Otoritas palsu	Legitimasi dipalsukan (polres, dinas)	3	5,5

Tipologi narasi ancaman

Tema ancaman terdistribusi dalam lima tipe (Gambar 1b, Tabel 2). Ancaman

kekerasan paling dominan (45,5%)—pembunuhan, mayat, penyerangan—disusul *bencana* (16,4%) seperti gempa dan ledakan, *wabah biologis* (14,5%) seperti virus dan racun, *predator* (10,9%) seperti penculikan anak, dan *konspirasi* (1,8%) seperti agenda ‘tatanan dunia baru’. Tiga contoh memperlihatkan kekhasan pola naratif tiap tipe:

“Beredar sebuah unggahan poster di media sosial Facebook yang diklaim sebagai peringatan soal penculikan anak. Poster tersebut disebut dikeluarkan oleh Polresta Sidoarjo... Masyarakat diimbau berhati-hati dengan modus pelaku penculikan yang berpura-pura menjadi penjual, pengemis, ibu hamil...” (tipe predator)

“Beredar sebuah unggahan di media sosial Facebook yang mengeklaim ada virus zombi yang mulai menyebar di Cina pada 2025. Video tersebut menunjukkan beberapa orang di dalam kereta panik...” (tipe wabah biologis)

“Beredar sebuah narasi di media sosial Threads yang mengaitkan berbagai kecelakaan pesawat menjelang pergantian tahun 2025 sebagai peristiwa yang disengaja... bagian dari “New World Order”...” (tipe konspirasi)

Tipe ancaman	Contoh tema	Jumlah	%
Kekerasan	Pembunuhan, mayat, penyerangan	25	45,5
Bencana	Gempa, ledakan, kecelakaan	9	16,4
Wabah biologis	Virus, racun, penyakit menular	8	14,5
Predator	Penculikan, kejahatan terhadap anak	6	10,9
Konspirasi	Agenda tersembunyi, “NWO”	1	1,8

Struktur kontra-narasi negara

Kontra-narasi klarifikasi Komdigi memperlihatkan struktur aktansial yang berkebalikan dari narasi hoaks. Bila narasi ancaman memposisikan bahaya sebagai predikat dan korban sebagai objek, kontra-narasi negara memindahkan *hoaks itu sendiri* ke posisi objek yang divonis—‘klaim tersebut tidak benar’. Peran *subjek* pemburu-kebenaran diisi Tim AIS Komdigi, peran *penolong* diisi pers dan pemeriksa fakta yang dirujuk (Kompas, Turnbackhoax), dan peran *penentang*—yang dalam narasi hoaks samar—kini dieksplisitkan sebagai narasi/akun penyebar hoaks. Contoh berikut memperlihatkan inversi ini, tempat objek berpindah dari ‘korban ancaman’ ke ‘klaim yang dibongkar’:

“Hasil penelusuran Tim AIS Kementerian Komunikasi dan Digital menemukan tautan yang berasal dari Kompas.com, poster peringatan penculikan anak yang diklaim dikeluarkan Polresta Sidoarjo adalah tidak benar atau hoaks.

Polresta Sidoarjo menegaskan pihaknya tidak pernah mengeluarkan poster tersebut...” (kontra-narasi Komdigi)

Tabel 3 merangkum inversi aktansial ini—pergeseran sistematis posisi tiap peran dari narasi hoaks ke kontra-narasi negara.

Tabel 3. Inversi aktansial: pergeseran peran dari narasi hoaks ke kontra-narasi negara

Peran aktan	Dalam narasi hoaks	Dalam kontra-narasi negara
Subjek	Penjahat (sering dikaburkan)	Tim AIS Komdigi (pemburu kebenaran)
Objek	Korban yang terancam	Hoaks/klaim yang divonis
Pengirim	Media sosial (“Beredar...”)	Prosedur penelusuran resmi
Penolong	(tidak ada)	Pers & pemeriksa fakta (Kompas, Turnbackhoax)
Penentang	Samar (“kelompok tertentu”)	Narasi/akun penyebar hoaks (dieksplisitkan)

Pembahasan

Bagian ini menafsirkan temuan dengan mempertemukannya dengan literatur, lalu merumuskan kontribusi. Pembahasan disusun mengikuti tiga temuan—pengaburan penjahat sebagai strategi naratif (5.1), dominasi aksi-bahaya dan resonansi emosional (5.2), dan inversi aktansial sebagai mekanisme kontra-narasi (5.3)—lalu ditutup dengan kontribusi, keterbatasan, dan implikasi (5.4).

Pengaburan penjahat sebagai strategi naratif

Temuan paling menonjol—korban dihadirkan (30,9%) sementara penjahat dikaburkan (16,4%)—sejalan dengan prinsip representasi aktor sosial dalam wacana kritis. Pengecualian agen melalui konstruksi samar adalah strategi yang terdokumentasi untuk mengalihkan fokus dan menghindari kejelasan tanggung jawab (Gadban & Al-Thalab, 2022; Ulya, 2024). Dalam narasi hoaks ancaman, pengaburan penjahat justru berfungsi retorik: ancaman yang pelakunya samar—‘kelompok tertentu’, ‘oknum’—terasa lebih meresahkan karena tak terlokalisasi, sehingga rasa waspada meluas ke mana-mana. Pola ini menggemakan temuan bahwa liputan yang memperlakukan manusia sebagai objek tanpa agensi mengaburkan sebab dan memperkuat narasi tertentu (Bodrunova & Smoliarova, 2022; Pogorzelska et al., 2023). Dengan menghadirkan korban yang konkret namun penjahat yang abstrak, narasi hoaks memaksimalkan ketakutan sembari meminimalkan kemungkinan

verifikasi.

Dominasi aksi-bahaya dan resonansi emosional

Bahwa aksi-bahaya menjadi predikat dominan (67,3%) dan kekerasan menjadi tema terbanyak (45,5%) menegaskan bahwa narasi hoaks ancaman dirancang untuk membangkitkan afek. Literatur menunjukkan bahwa komunikasi yang memicu emosi—terutama ketakutan dan kemarahan—memperoleh keterlibatan dan penyebaran yang lebih besar (Hau, 2025), dan bahwa gaya yang membangkitkan afek menciptakan lingkaran umpan-balik yang memperkuat pesan (Breeze, 2020). Struktur naratif yang menempatkan bahaya di pusat cerita, dengan formula sirkulasi *Beredar...* yang menautkannya pada 'bukti' visual (video, foto, poster), memberi narasi ancaman daya viral yang sukar ditandingi kontra-narasi resmi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembongkaran hoaks bukan semata soal akurasi melainkan soal daya tarik naratif—kontra-narasi negara yang formal dan terkekang norma menghadapi kerugian struktural melawan narasi ancaman yang emotif (Al-Ahmad & Awwad, 2020; Gong et al., 2023).

Inversi aktansial sebagai mekanisme kontra-narasi

Temuan bahwa kontra-narasi negara membalik struktur aktansial—memindahkan hoaks ke posisi objek yang divonis, mengisi peran penolong dengan pers dan pemeriksa fakta—merupakan sumbangan konseptual utama penelitian ini. Mekanisme ini sejajar dengan cara media institusional membangun otoritas melalui representasi hierarkis aktor dan pengutipan sumber tepercaya (Gong et al., 2023): negara tidak melawan ancaman dengan ancaman-balik, melainkan dengan memindahkan seluruh persoalan ke ranah verifikasi, tempat 'yang berbahaya' bukan lagi penculik atau virus melainkan *klaim palsu itu sendiri*. Dengan mengeksplisitkan penentang yang semula samar—mengubah 'kelompok tertentu' menjadi 'narasi/akun penyebar hoaks'—kontra-narasi merebut kembali kejelasan agensi yang justru dikaburkan oleh narasi hoaks. Peminjaman otoritas melalui atribusi sumber (Kompas, Turnbackhoax) memperkuat posisi penolong ini, sejalan dengan temuan bahwa kredibilitas institusional mengalir dari sumber yang dikutip (Gong et al., 2023; Hussain et al., 2020). Inversi aktansial, dengan demikian, adalah strategi naratif yang canggih: ia tidak sekadar menyangkal melainkan menyusun-ulang seluruh peta peran cerita.

Kontribusi, keterbatasan, dan implikasi

Penelitian ini menyumbang tiga hal. Secara teoretis, ia menyediakan pemerian naratologis pertama atas genre hoaks ancaman berbahasa Indonesia dan mengonseptualisasikan *inversi aktansial* sebagai mekanisme kontra-narasi negara. Secara metodologis, ia memperlihatkan nilai memadukan model aktansial Greimas dengan analisis wacana atas korpus resmi. Secara praktis, ia memberi dasar bagi literasi digital yang peka-narasi: membekali publik mengenali pola ‘korban konkret–penjahat abstrak–bahaya sentral’ dapat memperkuat daya tahan terhadap manipulasi naratif. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dinyatakan jujur. *Pertama*, cakupannya kualitatif-dominan atas subkorpus terfokus (N = 55), sehingga angka memerikan kecenderungan dalam subkorpus, bukan generalisasi statistik atas seluruh populasi. *Kedua*, penandaan aktan bersifat interpretatif dan idealnya diperkuat uji reliabilitas antar-koder. *Ketiga*, analisis terbatas pada teks; resepsi audiens—apakah inversi aktansial efektif meyakinkan—berada di luar jangkauan. Keterbatasan ini membuka arah lanjutan: perluasan subkorpus, analisis multimodal atas ‘bukti’ visual hoaks, dan studi resepsi atas efektivitas kontra-narasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini memerikan struktur naratif hoaks ancaman dan mekanisme kontra-naratif negara yang membongkarnya. Atas 55 narasi ancaman dari populasi tahunan penuh klarifikasi Komdigi 2025, ditemukan bahwa narasi hoaks ancaman memiliki struktur aktansial khas: seluruhnya dibuka formula sirkulasi *Beredar...* (pengirim), menjadikan aksi-bahaya sebagai predikat dominan (67,3%), menghadirkan korban yang konkret (30,9%) namun mengaburkan penjahat (16,4%)—sebuah strategi yang memaksimalkan ketakutan sembari menghindari verifikasi. Tema kekerasan mendominasi (45,5%). Kontra-narasi negara membongkar struktur ini melalui *inversi aktansial*: memindahkan hoaks ke posisi objek yang divonis, mengisi peran subjek dengan Tim AIS, peran penolong dengan pers dan pemeriksa fakta, dan mengeksplisitkan penentang yang semula samar. Penelitian ini menyumbang pemerian naratologis genre hoaks ancaman dan konseptualisasi inversi aktansial sebagai mekanisme kontra-narasi, sekaligus memberi dasar bagi literasi digital yang peka-narasi. Keterbatasan cakupan—subkorpus terfokus dan fokus

tekstual—membuka arah lanjutan berupa perluasan korpus, analisis multimodal, dan studi resepsi.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ahmad, S., & AWWAD, R. A. (2020). Critical Discourse Analysis of Selected Newspaper Articles Addressing the Chapel Hill Shooting Incident. *Media Watch*, 11(1). <https://doi.org/10.15655/mw/2020/v11i1/49754>
- Al-Thalab, H. S. A., & Gadban, A. H. (2022). A Critical Discourse Analysis of Israeli Political Speeches before Normalization with Arab Countries. , 5(1), 27-40. <https://doi.org/10.25130/jls.5.1.3>
- Albawendi, A. S. A. (2024). A Critical Discourse Analysis of Active and Passive Voice in Three News Texts. 21-1, □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□. <https://doi.org/10.37376/glj.vi66.5885>
- Andayani, T. J., Puspa, R., & Subiakto, H. (2021). CENTRALISTIC REFORM: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF TAX REFORM CAMPAIGN IN THE DIRECTORATE GENERAL OF TAXES. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 14(2), 276-295. <https://doi.org/10.14421/pjk.v14i2.2132>
- Baggio, G., Cohn, N., & Wittenberg, E. (2025). The Present and Future of Parallel Architectures of Language and Cognition. *Topics in Cognitive Science*, 17(4), 808-821. <https://doi.org/10.1111/tops.70020>
- Bazlan, A. S., & Yazid, A. A. A. (2024). Representation of Social Actors in COVID-19 Speeches by Southeast Asian Political Leaders. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 32(4). <https://doi.org/10.47836/pjssh.32.4.20>
- Bizzoni, Y., Degaetano-Ortlieb, S., Fankhauser, P., & Teich, E. (2020). Linguistic Variation and Change in 250 Years of English Scientific Writing: A Data-Driven Approach. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 3. <https://doi.org/10.3389/frai.2020.00073>
- Bodrunova, S. S., & Smoliarova, A. (2022). Migrants as “Objects of Care”: Immigration Coverage in Russian Media During the Covid-19 Pandemic. *Media and Communication*, 10(2), 287-300. <https://doi.org/10.17645/mac.v10i2.5213>
- Breeze, R. (2020). Exploring populist styles of political discourse in Twitter. *World Englishes*, 39(4), 550-567. <https://doi.org/10.1111/weng.12496>
- Cornut, J., & Zamaróczy, N. d. (2020). How can documents speak about practices? Practice tracing, the Wikileaks cables, and diplomatic culture. *Cooperation and Conflict*, 56(3), 328-345. <https://doi.org/10.1177/0010836720972426>
- Darong, H. C. (2022). It is all about clauses: Speech analysis using systemic functional linguistics theory. *Englisia Journal of Language Education and Humanities*, 10(1), 54. <https://doi.org/10.22373/ej.v10i1.13029>
- Derakhshani, M., Qaiwer, S. N., Kazemian, B., & Mohammadian, S. (2021). Critical Discourse Analysis and Rhetorical Tropes in Donald Trump’s First Speech to the UN. *Theory and Practice in Language Studies*, 11(10), 1224-1236. <https://doi.org/10.17507/tpls.1110.10>

- Farooq, W. (2021). THE DELETION OF THE HUMAN AGENT IN ENVIRONMENTAL SCIENCE DISCOURSE: AN ECOLINGUISTIC STUDY. *University of Chitral Journal of Linguistics and Literature*, 5(II), 89-111. <https://doi.org/10.33195/jll.v5iii.300>
- Gadban, A. H., & Al-Thalab, H. S. A. (2022). A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF ISRAELI POLITICAL SPEECHES AFTER NORMALIZATION WITH ARAB COUNTRIES. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 29(4), 27-44. <https://doi.org/10.25130/jtuh.29.4.2022.25>
- Gong, J., Firdaus, A., Aksar, I. A., Alivi, M. A., & Xu, J. (2023). Intertextuality and ideology: Social actor's representation in handling of COVID-19 from China daily. *Journalism*, 24(12), 2741-2761. <https://doi.org/10.1177/14648849231157243>
- Harvey-Valdés, H., & Soto, Á. P. M. (2023). THE HONECKER AFFAIRE AND THE FALL OF THE BERLIN WALL SEEN FROM AMERICAN NEWSPAPERS. *Universum (Talca)*, 38(1), 279-301. <https://doi.org/10.4067/s0718-23762023000100279>
- Hau, M. F. (2025). Like, Share, Lead: The Impact of Social Media on Authority and Legitimacy in the Labor Movement. *Social Media + Society*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/20563051251337869>
- Hedling, E. (2023). Emotional labour in digital diplomacy: perceptions and challenges for European diplomats. *Emotions and Society*, 5(1), 29-47. <https://doi.org/10.1332/263169021x16731858355125>
- Hussain, S. S., Ali, A. M., Kasim, Z. M., & Jalaluddin, I. (2020). A Review on the Rhetorical Structure and Linguistic Features of Corporate Annual Reports. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(9). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i9/7591>
- Jiménez, F. S., & Ivorra-Pérez, F. M. (2022). Reader Comments Agentive Power in COVID-19 Digital News Articles: Challenging Parascientific Information?. *Publications*, 10(1), 2. <https://doi.org/10.3390/publications10010002>
- Krielke, M. (2021). Relativizers as markers of grammatical complexity: A diachronic, cross-register study of English and German. *Bergen Language and Linguistics Studies*, 11(1), 91-120. <https://doi.org/10.15845/bells.v11i1.3440>
- Linog, H. L. (2023). Critical Discourse Analysis and Political Facebook Posts in Bangsamoro Tapatan Lane. *European Modern Studies Journal*, 7(4), 35-46. [https://doi.org/10.59573/emsj.7\(4\).2023.3](https://doi.org/10.59573/emsj.7(4).2023.3)
- Lukin, A., & Marrugo, A. G. (2023). The International Laws of War: Linguistic Analysis from the Perspectives of Register, Corpus and Grammatical Patterning. *Journal of International Humanitarian Legal Studies*, 14(2), 223-249. <https://doi.org/10.1163/18781527-bja1006>
- Moradi, F., & Montazeri, M. R. (2024). Voices in methodology: analyzing self-mention markers in English and Persian psychology research articles. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 9. <https://doi.org/10.3389/frma.2024.1336190>
- Mpholle, M. M. (2024). The Critical Analysis of the Lesotho Language Planning and Policy and Its Implications on Education. *International Journal of Innovative*

- Research in Multidisciplinary Education*, 03(02).
<https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i2n11>
- Nishijo, M. (2022). English Education Program for Japanese Soccer Players and Coaches Seeking Career Opportunities Overseas. *Information and Technology in Education and Learning*, 2(1), Trans-p008-Trans-p008.
<https://doi.org/10.12937/itel.2.1.trans.p008>
- Pogorzelska, M., Peck, M., & Wilt, M. (2023). Poverty in the neoliberal tale of language textbook. *Beyond Philology an International Journal of Linguistics Literary Studies and English Language Teaching*, 85-104.
<https://doi.org/10.26881/bp.2023.3.04>
- Rashid, S. (2023). Representation of Power Struggle between Supreme Court and Government on Panama Leaks Case in the Headline Discourse of Pakistani English Newspapers. *Pakistan Languages and Humanities Review*, 7(1).
[https://doi.org/10.47205/plhr.2023\(7-i\)20](https://doi.org/10.47205/plhr.2023(7-i)20)
- Smith, L., Madon, N., Gordon, T., Asencio, C., Xu, O. Y., & Sheffey, M. (2024). Psychology, race, and “the politics of truth”. *Journal of Theoretical and Philosophical Psychology*, 44(4), 270-287. <https://doi.org/10.1037/teo0000249>
- Stjernholm, E. (2022). Government public relations, audiovisual communication and the informalisation of Sweden. *Critical Studies in Television the International Journal of Television Studies*, 18(4), 441-459.
<https://doi.org/10.1177/17496020221146067>
- Suhandano, S., Isti'anah, A., & Febrina, R. (2023). Contesting “growth” and “sustainability” in Indonesia’s capital city relocation: a corpus ecolinguistic study. *Research Result Theoretical and Applied Linguistics*, 9(3).
<https://doi.org/10.18413/2313-8912-2023-9-3-0-5>
- Suparto, D., Adilla, A., Sutjiatmi, S., & Afrizal, T. (2023). Analyzing the Political Discourse in the Declaration of the 2024 Presidential Candidates in Media Reports. *International Journal of Sustainable Development & Future Society*, 1(1), 37-45.
<https://doi.org/10.62157/ijstdfs.v1i1.6>
- Tessuto, G. (2021). Making sense of web-based European Court of Justice institutional press releases: Context, structure and replicable genres. *Ibérica*, 219-244.
<https://doi.org/10.17398/2340-2784.42.219>
- Tyson, A., & Apresian, S. R. (2021). WHAT’S WRONG WITH US? AN ANALYSIS OF INDONESIAN PRESIDENT JOKO WIDODO’S PUBLIC SPEECHES FROM 2017 TO 2018. *Jas (Journal of Asean Studies)*, 9(2).
<https://doi.org/10.21512/jas.v9i2.7318>
- Ulya, I. N. (2024). Critical Linguistics of The Crimea Bridge Explosion on The Guardian and CNN Online News. *Journal of Literature Linguistics & Cultural Studies*, 2(2), 233-248. <https://doi.org/10.18860/ililics.v2i2.3751>
- Xie, R. (2022). Multimodal register equivalence in student interpreters’ consecutive interpreting assessment. *International Journal of Translation and Interpretation Studies*, 2(2), 01-18. <https://doi.org/10.32996/ijtis.2022.2.2.1>

Ye, Z., Huang, Q., & Krijnen, T. (2024). Douyin's playful platform governance: Platform's self-regulation and content creators' participatory surveillance. *International Journal of Cultural Studies*, 28(1), 80-98.
<https://doi.org/10.1177/13678779241247065>